

FORGIVENESS PADA ISTRI KORBAN PERSELINGKUHAN YANG MEMPERTAHANKAN PERNIKAHAN

Anisa

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: anisaanisa@mhs.unesa.ac.id

Diana Rahmasari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: dianarahmasari@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses *forgiveness* dan faktor-faktor *forgiveness* sehingga istri yang menjadi korban perselingkuhan dapat mempertahankan pernikahannya. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan dalam penelitian adalah 2 orang istri dengan karakteristik mengalami perselingkuhan secara emosional dan seksual lebih dari 1 kali, usia pernikahan lebih dari 20 tahun, memiliki 2 anak, berusia lebih dari 50 tahun, memilih mempertahankan pernikahan dengan memberi *forgiveness*, dan memiliki pekerjaan saat perselingkuhan terjadi. Pengambilan data dilakukan menggunakan wawancara semi terstruktur dengan analisis tematik sebagai teknik dalam melakukan analisis data penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perasaan-perasaan negatif mendorong kedua partisipan melakukan tindakan-tindakan negatif yang berdampak pada tidak terurusnya anak, kesehatan menurun, pekerjaan terbengkalai, dan keharmonisan dalam rumah tangga hilang. Kepentingan anak, dukungan keluarga, permintaan maaf suami, dan bersikap ikhlas menerima ujian hidup menjadi faktor-faktor yang berperan dalam pemberian *forgiveness* sehingga dampak perselingkuhan dapat teratasi. Meningkatnya emosi-emosi positif terhadap suami yang telah menyakitinya merupakan wujud dari keberhasilan dalam memberikan *forgiveness* sehingga pernikahan dapat dipertahankan.

Kata kunci: *forgiveness*, perselingkuhan, mempertahankan rumah tangga

Abstract

This study aims to determine the forgiveness process and forgiveness factors so that wives who are victims of infidelity can maintain their marriages. The research was conducted using qualitative research methods with a case study approach. Participants in the study were 2 wives with characteristics of experiencing emotional and sexual infidelity more than 1 time, age of marriage more than 20 years, having 2 children, being more than 50 years old, choosing to maintain marriage by giving forgiveness, and having a job when the affair occurred. Data collection was carried out using semi-structured interviews with thematic analysis as a technique for analyzing research data. The results of the study revealed that negative feelings prompted both participants to take negative actions that had an impact on neglected child, declining health, neglected work, and lost harmony in the household. The interests of children, family support, husband's apology, and being sincere in accepting life's tests are factors that play a role in giving forgiveness so that the impact of infidelity can be overcome. Increasing positive emotions towards husbands who have hurt them is a manifestation of success in providing forgiveness so that marriages can be maintained.

Keywords: *forgiveness, affair, maintain the household*

PENDAHULUAN

Komitmen pernikahan merupakan suatu keputusan untuk menjalin dan memelihara hubungan sebagai suami istri yang didasarkan pada rasa saling percaya dan menjaga satu sama lain. Namun, tidak selamanya komitmen dapat dijaga dengan baik. Salah satu problematika dalam pernikahan yaitu terjadinya pengkhianatan komitmen yang berupa perselingkuhan oleh suami atau istri.

Menurut Blow dan Harnet (dalam Savitri, 2017) perselingkuhan merupakan tindakan emosional maupun seksual yang dilakukan oleh individu yang

terikat dalam suatu hubungan berkomitmen yang mengakibatkan rusaknya kepercayaan dalam pernikahan. Perselingkuhan merupakan bentuk pengkhianatan komitmen terhadap janji suci pernikahan, yaitu adanya pelanggaran terhadap norma-norma hubungan pernikahan dengan berkencan dengan orang lain yang bukan pasangan sahnya (Muhajarah, 2016). Perselingkuhan yang terjadi antara suami atau istri akan menyebabkan hilangnya rasa cinta dan kasih sayang yang dapat memicu terjadinya perceraian (Matondang, 2014).

Berdasarkan data Mahkamah Agung Republik Indonesia Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama tahun 2019 terdapat 546.781 kasus perceraian yang salah satu penyebabnya adalah perselingkuhan, seperti yang terjadi di Jawa Timur. Perselingkuhan menjadi faktor utama kasus perceraian yang membuat Jawa Timur menempati posisi tertinggi dalam kasus perceraian dibandingkan Jawa Tengah dan Jawa Barat (Data Surabaya faktor ini jadi pemicu utama perceraian, 2019). Penyebab terjadinya perselingkuhan adalah hubungan yang tidak harmonis antara pasangan suami dan istri yang membuat mereka mencari kebahagiaan di luar pernikahan, salah satunya dengan menggunakan media sosial. Perselingkuhan melalui media sosial yang dilakukan oleh suami dan oleh istri menjadi tren baru yang memicu terjadinya perceraian di Surabaya (Ginanjari, 2019).

Di Indonesia banyak kalangan artis yang mengalami perceraian karena pasangan mereka melakukan perselingkuhan. Salah satunya yaitu Tora Sudiro seorang aktor dan komedian yang berselingkuh dengan rekan kerjanya di program tv *extravaganza*. Padahal sebelumnya Tora Sudiro sudah memiliki istri dan dua orang anak. Perselingkuhan ini membuat istrinya yaitu Anggraeni memilih untuk bercerai dari suaminya yang telah berselingkuh. Hal serupa juga dilakukan Musisi Ahmad Dhani yang berselingkuh dengan rekan kerjanya bahkan teman istrinya sendiri. Perselingkuhan ini membuat istrinya, Maia Estianty memilih untuk menggugat cerai suaminya walaupun sudah memiliki tiga orang anak. Perselingkuhan yang terjadi ini dibuktikan dengan tindakan Tora Sudiro dan Ahmad Dhani yang menikahi selingkuhan mereka setelah resmi bercerai dengan istri sahnya (Bhayangkara, 2018). Dari kasus perselingkuhan yang terjadi di kalangan artis menunjukkan bahwa pelaku yang melakukan perselingkuhan adalah suami.

Perselingkuhan dapat membuat istri memutuskan untuk melakukan perceraian, namun ada juga yang memilih untuk mempertahankan pernikahannya (Permata & Sugriyanti, 2015). Sikap ini menjadi pilihan dari seorang aktris yang bernama Richa Novisha yang menikah dengan aktor Gary Iskak. Richa Novisha memilih untuk tidak bercerai meskipun suaminya telah berselingkuh berkali-kali bahkan sampai mempunyai anak dari perempuan lain. Richa Novisha berhasil mempertahankan rumah tangganya hingga saat ini dan berhasil membuat suaminya menjadi pribadi yang lebih baik (Dikenal doyan selingkuh ketabahan sang istri membuat Gary Iskak berubah, 2018).

Perbedaan sikap yang dimiliki aktris Indonesia dalam menghadapi perselingkuhan membuat peneliti tertarik untuk mengkaji kasus perselingkuhan dalam hubungan pernikahan. Peneliti mencoba untuk

melakukan studi pendahuluan ke kelurahan Jogoyudan mengenai perselingkuhan. Alasan peneliti melakukan studi pendahuluan di kelurahan ini dikarenakan adanya informasi yang mengatakan bahwa terdapat beberapa rumah tangga yang mengalami perselingkuhan. Jumlah kasus perselingkuhan dan suami atau istri yang melakukan perselingkuhan tidak dapat diketahui dengan pasti, namun berdasarkan wawancara dengan perangkat desa dapat diketahui bahwa suaminya yang melakukan perselingkuhan.

Melalui wawancara dengan masyarakat umum dapat diketahui bahwa terdapat dua orang partisipan yang memilih untuk mempertahankan pernikahannya meskipun telah diselingkuhi oleh suaminya. Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami dua partisipan ini merupakan perselingkuhan yang dilakukan secara emosional dan seksual. Kedua partisipan mengaku sangat tersakiti dengan perselingkuhan yang telah dialami. Namun, hal tersebut tidak membuat dua partisipan dalam penelitian ini memilih untuk bercerai. Mereka lebih memilih untuk mempertahankan rumah tangganya dan hingga saat ini masih hidup bersama.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, kedua partisipan dalam penelitian ini pada dasarnya mampu untuk hidup secara mandiri karena mereka memiliki penghasilan sendiri untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Hal ini diungkapkan oleh partisipan I yang menyatakan bahwa dalam hal biaya hidup suaminya kurang bertanggung jawab terhadap dirinya dan anak-anaknya. Hal ini dikarenakan suaminya juga memberikan penghasilan yang dimiliki kepada selingkuhannya. Untuk menyikapi hal tersebut, partisipan I memutuskan untuk bekerja sebagai cara yang ia pilih untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sebagai cara agar ia dapat melupakan perselingkuhan yang sedang di alami. Sedangkan partisipan R merupakan seorang istri yang penghasilannya lebih besar dari suaminya dan menjadi pencari nafkah utama dalam keluarganya. Meskipun sebenarnya kedua partisipan mampu untuk hidup secara mandiri, kedua partisipan lebih memilih berusaha untuk tetap bertahan daripada bercerai. Upaya yang dilakukan oleh kedua partisipan untuk mempertahankan rumah tangga yaitu dengan memberikan *forgiveness* (pemaafan) pada suami yang telah berselingkuh.

Enright & Fitzgibbons (2015) mengungkapkan proses *forgiveness* terdiri dari empat fase, yaitu muncul berbagai dampak negatif dari luka yang dialami (*uncovering phase*), muncul pertimbangan pemberian *forgiveness* (*decision phase*), pelaksanaan *forgiveness* dalam tindakan nyata (*work phase*), dan peningkatan emosi positif (*deepening phase*) terhadap suami yang telah menyakiti. McCullough & Witvliet (2002) mengungkapkan faktor-faktor pemberian

forgiveness yaitu adanya rasa empati (faktor sosiokognitif), persepsi terkait dampak yang dialami dan adanya permintaan maaf (faktor situasional), keyakinan arti hubungan (faktor relasional), dan nilai-nilai yang dimiliki (faktor kepribadian) dalam memberikan pemaafan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chung (2014) menemukan bahwa *forgiveness* berfungsi sebagai cara untuk menyelesaikan konflik dalam rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Steven & Sukmaningrum (2018) menemukan bahwa istri yang mengalami perselingkuhan dapat mempertahankan rumah tangganya dengan memberikan *forgiveness* pada suami yang melakukan perselingkuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Sohrabi, Aghapour, dan Rostami (2013) menemukan bahwa *forgiveness* dapat meningkatkan kepuasan hidup, keterikatan interpersonal dan mempertahankan suatu hubungan. Penerapan *forgiveness* akan membantu individu untuk memulihkan kondisi hubungan yang memburuk.

Peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan mempertimbangkan hasil atau temuan dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti ingin menggali bagaimana faktor kepribadian terkait nilai agama dan budaya mempengaruhi pemberian *forgiveness* terhadap perselingkuhan yang tingkat keparahannya tinggi karena adanya hubungan seksual antara suami partisipan dengan pasangan selingkuhnya.

Ulasan di atas menjadi menarik untuk diteliti karena kedua partisipan yang tersakiti memiliki penghasilan sendiri dan pada dasarnya mampu untuk hidup secara mandiri lebih memilih untuk memberikan *forgiveness* (pemaafan) terhadap suami yang telah menyakiti. Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, peneliti ingin mengetahui mengenai proses *forgiveness* pada istri yang pernah diselingkuhi suaminya, sehingga partisipan dapat mempertahankan pernikahannya sampai sekarang. Peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang berperan dalam proses *forgiveness* pada istri terhadap suami yang pernah berselingkuh.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang menekankan pada penggalan suatu kasus secara mendetail yang dilakukan dengan cara menggali data secara mendalam menggunakan berbagai informasi yang kaya akan konteks. Menurut Creswell (2014), studi kasus adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggali kehidupan partisipan melalui pengumpulan data secara detail dan mendalam yang melibatkan sumber informasi

seperti wawancara yang selanjutnya dilaporkan dalam bentuk deskripsi kasus dan tema kasus.

Karakteristik partisipan dalam penelitian adalah merupakan seorang istri yang mengalami perselingkuhan secara emosional dan seksual, mengalami perselingkuhan lebih dari 1 kali, memilih mempertahankan pernikahan dengan memberi *forgiveness*, dan memiliki pekerjaan saat perselingkuhan terjadi.

Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti melalui wawancara dengan masyarakat umum, terdapat tujuh partisipan yang pernah diselingkuhi oleh suaminya. Dari tujuh partisipan tersebut, terdapat dua orang yang dipoligami oleh suaminya, tiga orang yang memilih bercerai, dan dua orang yang tidak di poligami serta tetap bertahan. Penelitian ini hanya terbatas pada individu yang pernah diselingkuhi saja tidak sampai dipoligami karena sesuai dengan definisi perselingkuhan yang menyatakan bahwa perselingkuhan merupakan hubungan yang dilakukan dengan pasangan yang tidak resmi. Sesuai latar belakang penelitian, maka partisipan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak dua orang yaitu partisipan I dan R yang beralamat di Kelurahan Jogoyudan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.

Tabel 1

No	Nama	Usia	Pekerjaan Saat Diselingkuhi	Jumlah Diselingkuhi	Usia Pernikahan
1.	I	62 tahun	Wiraswasta	3 kali	44 tahun
2.	R	51 tahun	PNS (Guru)	2 kali	21 tahun

Dua orang partisipan ini dipilih karena pernah diselingkuhi dan mampu mempertahankan pernikahannya, dan pada saat perselingkuhan terjadi partisipan tersebut memiliki pekerjaan serta mereka bersedia menjadi partisipan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara adalah percakapan secara langsung dan tatap muka dengan tujuan tertentu seperti untuk memperoleh informasi (Rahayu & Ardani, 2004). Wawancara semi terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang sudah dibuat sebelumnya. Wawancara dilakukan mulai bulan November 2019 sampai Maret 2020, dengan Partisipan I sebanyak 3 kali dan Partisipan R sebanyak 1 kali. Rapport antara peneliti dengan para partisipan penelitian baik, sehingga proses pengambilan data penelitian dapat dilakukan dengan baik. Komunikasi dan sering melakukan kunjungan ke rumah partisipan merupakan cara peneliti dalam membangun rapport mengingat

pelaksanaan wawancara tidak dapat dilakukan sesuai jadwal karena suami partisipan yang sering berada di rumah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tematik. Braun & Clarke (2006), mendefinisikan analisis tematik sebagai metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola tema dalam data. Analisis tematik digunakan karena menyediakan alat penelitian yang fleksibel yang berpotensi memberikan data yang detail. Analisis tematik memungkinkan peneliti dapat menggunakan teori untuk mendapatkan analisis data yang lebih mendalam.

Data yang diperoleh diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi didefinisikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber sebagai pembanding terhadap data penelitian yang diperoleh (Rahayu & Ardani, 2004). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan mewawancarai dua orang *significant other* dari masing-masing partisipan penelitian. *Significant other* dari I adalah adik kandung dan teman dekatnya, *significant other* dari R adalah kakak kandung dan ibu mertuanya. *Significant other* memiliki peran sebagai validitas untuk memperkuat data yang diberikan oleh partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian yang di peroleh melalui wawancara kemudian diolah dengan analisis tematik yaitu dilakukan pengkodean lalu ditentukan tema berdasarkan acuan teori *forgiveness*. Hasil data yang telah diolah menghasilkan dua tema besar yaitu proses *forgiveness* dan faktor-faktor pendukung pemberian *forgiveness*.

Data yang ditemukan terkait dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

Tema 1: Proses *Forgiveness*

1.1 *Uncovering Phase*

Fase ketika partisipan mengungkapkan bahwa dirinya terluka kepada suami terkait peristiwa yang telah dialami.

Munculnya perasaan terluka

Perasaan yang muncul yaitu adanya perasaan marah dan kecewa seperti yang ditunjukkan oleh partisipan I dan R yang didukung oleh pernyataan *significant other* dalam kutipan wawancara berikut ini:

Waktu terjadi itu sudah bilang begitu karena tidak sadar, marah itu sudah luar biasa sudah,

mera dihina merasa campur aduk sudah (I, 07 Februari 2020)

Ya hancur pasti hatinya, terkadang kalau berbicara itu kadang ya dengan emosi begitu, terus merasa tidak dihargai juga, jadi saya semakin hancur (Y, 26 Januari 2020)

Tapi bagaimana ya saya sudah tidak terkendali itu, tidak berpikir benar tidaknya yang penting saya mengeskpersikan kalau saya sebal sekali sama marah (R, 18 Februari 2020)

Tidak pasti, sedih, kecewa, marah, sebal pokoknya, hati saya rasanya seperti ditusuk-tusuk, rasanya campur aduk sudah (R, 18 Februari 2020)

Munculnya perasaan sakit hati juga telah diungkapkan oleh kedua partisipan. Berikut kutipan wawancaranya:

Saya merasa sakit hati sehingga terkadang saya bisa marah langsung terhadap suami saya namanya juga sudah saki hati (I, 27 Desember 2019)

Tindakan yang sangat menyakiti saya, dan saya benci dengan tindakannya itu. Bagaimanapun saya adalah istrinya yang sudah berbakti sama suami dan ikut mencari nafkah pula. Seharusnya saya tidak dibegitukan (R, 18 Februari 2020)

Munculnya motivasi negatif

Adanya perilaku kasar seperti memukul sebagai motivasi negatif yang diungkapkan oleh *significant other* dari I terhadap suaminya, berikut kutipan wawancaranya:

Ya waktu itu sempat ada pertengkaran hebat mbak, bagaimana ya pokok suaminya itu sampai lari dari rumah, habis dapat pukulan atau apa gitu dari I, ya kejar-kejaran juga waktu itu, sampai ada yang memisahkan mbak (M, 07 Februari 2020)

Motivasi negatif lain yaitu adanya perilaku menghindar terhadap suami. Hal ini diungkapkan oleh R dalam kutipan wawancara berikut:

Sikapnya ya saya diamkan awalnya, malas berbicara sudah, ya saya hindari juga. Kalau di dalam rumah suami di di depan saya ke

belakang, kalau suami di belakang saya ke depan. Terus saya ya tidak memasak dan mencuci bajunya, pokoknya saya diam sudah di kamar (R, 18 Februari 2020)

Pengakuan bahwa diri terluka

Partisipan I dan R menyadari jika tindakan yang mereka lakukan telah menyakiti dirinya sendiri kemudian memilih untuk mengungkapkan perasaan terluka mereka pada suami. Berikut kutipan wawancara dari I dan R:

Ya iya, sakit hati saya dibuat seperti itu itu. Tega sekali melakukan seperti itu, tega sekali, soalnya saya ikut dia itu susah belum pernah senang begitu saya (I, 07 Februari 2020)

Awaknya diam, terus akhirnya saya tanyakan terus saya bicara kalau saya tidak suka dibegitukan, terluka hati saya bicara langsung memang (R, 18 Februari 2020)

Muncul perasaan lebih lega setelah mengungkapkan perasaan terluka pada suami sehingga hal ini membuat kedua partisipan mulai mampu mengontrol emosinya.

1.2 Decision Phase

Fase ketika partisipan mulai mempertimbangkan untuk memberikan *forgiveness* pada perselingkuhan suami sebagai cara dalam mempertahankan rumah tangga agar tidak bercerai.

Memahami dampak yang dirasakan

Kedua partisipan menyadari jika sikap dan tindakan yang dilakukannya setelah mengetahui perselingkuhan telah menyakiti dirinya sendiri. Berikut kutipan wawancara dari kedua partisipan:

Namanya orang seperti itu rasanya itu seperti hidup atau mati begitu sudah, namanya kalau orang ditinggal selingkuh itu. Sudah anggap saja bagaimana ya tidak ada gairah hiduplah istilahnya begitu (I, 27 Desember 2019)

Jadinya kecilnya mbak itu langsung kurus saya sudah sempat sakit saya, kaget sudah itu ibaratnya sudah racun dunia (I, 30 November 2019)

Tidak makan sampai kurus, saya tidak nafsu untuk makan dan malas rasanya pahit semua di

lidah saya karena terlalu menyakitkan (R, 18 Februari 2020)

Partisipan I dan R menyatakan bahwa kesehatan mereka menurun setelah mengetahui perselingkuhan suami. Hal ini dikarenakan hilangnya nafsu makan dari partisipan I dan R sehingga berdampak pada kesehatan mereka.

Partisipan I dan R telah menyadari bahwa anak-anak dan pekerjaannya tidak terurus dengan baik, berikut kutipan wawancaranya:

Iya, itu, setelah perselingkuhan itu, sampai saya tinggalkan anak-anak saya terus akhirnya dijemput adik saya itu ke Surabaya (I, 27 Desember 2019)

Anak-anak saya tidak terurus, akhirnya anak-anak saya ikut makan ke neneknya mertua saya. Terus pekerjaan saya fokus, berantakan, kadang tidak mengajar, sampai waktu rapotan nilai-nilai murid belum saya kerjakan, kewawalan jadinya (R, 18 Februari 2020)

Partisipan I dan R menyatakan bahwa anak-anak mereka tidak terurus sebagai dampak yang paling dirasakan oleh kedua partisipan.

Dampak lain yang telah disadari oleh kedua partisipan yaitu berkurangnya keharmonisan sesuai kutipan wawancara dari partisipan I dan R berikut ini:

Tapi bagaimana ya keharmonisan rumah tangga itu tidak ada setelah perselingkuhan semakin sering bertengkar, selalu menyakitkan selalu marah (I, 30 November 2019)

Tidak harmonis pokoknya rumah tangga saya sehingga jarang berbicara saya dengan suami, jadi tidak ada komunikasi sudah (R, 18 Februari 2020)

Keharmonisan rumah tangga tidak ada karena pertengkaran dan hilangnya komunikasi dengan suaminya.

Dukungan keluarga

Partisipan I dan R mulai mempertimbangkan untuk memberikan *forgiveness* karena adanya dukungan dari keluarga. Berikut kutipan wawancara dari partisipan I:

Akhirnya Ayah saya sendiri bilang jangan lagi-lagi minta cerai ya nak, berat bebannya orang perempuan kalau cerai, kasihan, benar bisa pisah tetapi anakmu (I, 30 November 2019)

Peran mereka seperti memberi dukungan dalam menyemangati saya untuk mempertahankan rumah tangga, terus nasehat-nasehat untuk memaafkan yang intinya mempertahankan rumah tangga demi kepentingan anak (R, 18 Februari 2020)

Partisipan I dan R menyadari dampak apa yang akan dirasakan oleh anak-anaknya jika terjadi perceraian. Saran yang diberikan oleh keluarga mampu membuatnya berpikir lebih panjang untuk melakukan perceraian.

Adanya kepentingan anak

Hal utama yang membuat partisipan I dan R untuk mempertahankan rumah tangganya adalah demi kepentingan anak-anak mereka sesuai dengan ungkapan wawancara berikut ini:

Soalnya aku pernah merasakan jadi anak dianggap anak tiri, tidak disamakan dengan anaknya sendiri. Jadi aku mempertahankan, anak saya jangan sampai seperti saya, sudah cukup saya sendiri yang merasakan (I, 30 November 2020)

Alasan yang pertama karena kepentingan anak. Saya tidak ingin rumah tangga saya hancur karena dapat berdampak pada anak saya. Soalnya mereka butuh sosok ayah (R, 18 Februari 2020)

Partisipan I memiliki pengalaman dibedakan oleh ibu tirinya sehingga membuat I tetap bertahan agar anak-anaknya tidak mengalami hal yang sama. Partisipan R tidak ingin anaknya kehilangan sosok ayah dan mengalami keluarga yang *broken home*.

1.3 Work Phase

Fase ketika partisipan melakukan komitmen pemberian *forgiveness* dalam tindakan nyata terhadap suami yang telah menyakitinya.

Pelaksanaan *forgiveness* dalam tindakan nyata

Pelaksanaan pemberian *forgiveness* ini berupa tindakan kedua partisipan dalam hal melayani suami. Berikut kutipan wawancaranya:

Tetap, tetap kewajiban saya selalu saya apa namanya itu tetap saya lakukan, tidak sampai tidak melaksanakan kewajiban tidak sampai saya seperti tidak terjadi apa-apa (I, 30 November 2020)

Partisipan I menyatakan bahwa dirinya telah memaafkan perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Hal tersebut ia tunjukkan dengan memperbaiki sikap dan perilakunya terhadap suaminya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh *significant other* partisipan I berikut ini:

Selalu menjalankan tugas sebagai istri kok mbak, kalau sakit ya merawat mas mbak itu ya tetap melakukan apa yang seharusnya (Y, 26 Januari 2020)

Kalau beliau sakit ya saya tetap yang merawat, lalu membuat kopi, intinya tetap menjalankan kewajiban sebagai istri (R, 18 Februari 2020)

Partisipan R menyatakan bahwa ia telah merubah sikapnya yang awalnya tidak menjalankan tugasnya sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Penyusunan kembali pandangan terhadap pelaku

Pandangan kedua partisipan terhadap suami terlepas dari tindakan perselingkuhan yang terjadi diungkapkan sebagai berikut:

Suami itu walaupun kurang kalau memberi uang pada saya, tetapi untuk urusan anak mendidiknya tegas anak-anak juga patuh (I, 30 November 2020)

Suami saya orangnya itu sabar, kalau saya emosi beliau diam tidak membalas dengan emosi juga, terus pekerja keras juga, perhatian juga trus ke anak-anak itu ya tegas mendidiknya (R, 18 Februari 2020)

Partisipan I dan R mengungkapkan bahwa suami merupakan orang yang dapat mendidik anak dengan baik.

1.4 Deepening Phase

Fase ketika partisipan menemukan makna baru dari peristiwa yang dialami dan semakin meningkatnya emosi positif terhadap suami yang telah menyakitinya.

Penemuan makna baru terkait peristiwa yang dialami

Kedua partisipan memaknai peristiwa perselingkuhan yang dialami sebagai sebuah ujian hidup yang harus dilalui pada kutipan berikut ini:

Ujian hidup, soalnya orang berumahtangga itu bermacam-macam ujian, beribu-ribu macam ujian, ada yang bilang seperti itu. Ujian dari Allah, diterima apa adanya (I, 30 November 2020)

Sebagai ujian dari Allah SWT, ujian dalam rumah tanggaku seperti itu, jadi saya harus mampu mengatasi ujian itu (R, 18 Februari 2020)

Partisipan I dan R menganggap bahwa perselingkuhan merupakan ujian yang diberikan Tuhan pada kehidupan rumah tangganya yang ia terima harus mampu ia atasi

Peningkatan emosi positif

Peningkatan emosi positif ini menunjukkan bahwa partisipan I dan R telah benar-benar memiliki *forgiveness* dalam dirinya yang terungkap dalam kutipan wawancara berikut ini:

Terus mbak ya kan mas sakit-sakitan sekarang, kadang kambuh, mbak yang merawat, terus membuatkan minuman panas setiap pagi.. ya pokoknya terlihat adem (Y, 26 Januari 2020)

Significant other mengungkapkan bahwa sikap I telah berubah menjadi lebih baik setelah I memaafkan perilaku suaminya.

Sudah bagaimana pun suami harus diterima apa adanya jeleknya harus diterima juga, karena jodoh saya itu ya satu itu suami saya yang sekarang ini (I, 30 November 2020)

Perasaannya ya gimana ya biasa saja sayangnya tetap sayang tetap cinta. Soalnya saya menganggapnya kalau suami menjadi orang yang pertama dan terakhir bagi saya atau dalam hidup saya (R, 18 Februari 2020)

Partisipan I dan R menyatakan bahwa ia telah bersikap baik dengan menjalankan tugasnya sebagai istri. Kedua partisipan menganggap bahwa suami adalah satu-satunya orang yang menjadi pendamping dalam hidup.

Tema 2: Faktor Pendukung Pemberian *Forgiveness*

2.1 Faktor Situasional

Kondisi hubungan saat terjadi perselingkuhan

Dampak yang dirasakan partisipan I dan R ditunjukkan melalui kondisi rumah tangganya saat terjadi perselingkuhan, berikut kutipan wawancaranya:

Terus akhirnya saya ini bagaimana ya, ingin kalau saya ini hibur diri ke sana ke mari tanpa tujuan. Akhirnya saya pergi ke Surabaya (I, 30 November 2020)

Partisipan I menyatakan bahwa anaknya mengalami penurunan dalam pelajaran sekolah, karena di rumah tidak ada yang mendampingi anak-anaknya untuk belajar. Dampak inilah yang membuat I berusaha untuk memaafkan suaminya dan bertahan demi anak-anaknya.

Kondisi hubungan ya diam-diaman tidak ada komunikasi dengan suami karena saya masih marah, sakit hati jadi rumah tanggaku kurang harmonis (R, 18 Februari 2020)

Partisipan R menyatakan bahwa kondisi rumah tangganya semakin memburuk saat ia tidak berkomunikasi dengan suaminya. Ia merasa permasalahan tidak akan terselesaikan jika ia terus menerus menghindari suaminya. Partisipan R kemudian berusaha membangun komunikasi kembali dengan suaminya. Hal ini ia lakukan agar kondisi rumah tangganya kembali harmonis.

Niat pelaku untuk meminta maaf

Partisipan I dan R menyatakan bahwa suami meminta maaf sehingga I mau untuk memberikan *forgiveness*, berikut kutipan wawancaranya:

Kalau langsung minta maaf ya suamiku yang langsung ke saya. Suamiku minta maaf sambil menangis di hadapan saya langsung (I, 07 Februari 2020)

Ya setelah saya mengetahui dengan pasti kalau suamiku selingkuh dari mulutnya sendiri sambil meminta maaf ke saya sendiri (R, 18 Februari 2020)

Permintaan maaf yang didasari oleh rasa penyesalan membuat partisipan I dan R membuka hati untuk menerima kembali suaminya.

2.2 Faktor Relasional

Keyakinan arti hubungan

Partisipan I dan R meyakini bahwa hubungan dengan suaminya merupakan suatu hal yang perlu untuk dipertahankan, sesuai kutipan wawancara ini:

Perlu, karena bagaimanapun merupakan suami dan ayah anak saya jadi saya harus memaafkan, segala kesalahan, saling memaafkan (I, 30 November 2020)

Soalnya saya menganggap kalau suami itu menjadi orang yang pertama dan terakhir dalam hidup saya yang menjadi pendamping selamanya (R, 18 Februari 2020)

Partisipan I dan R meyakini bahwa suami yang telah menyakiti merupakan seorang yang memiliki keterikatan hubungan dengan dirinya. Ikatan hubungan sebagai suami dan ayah dari anak-anaknya membuatnya kedua partisipan untuk memberikan *forgiveness*.

2.3 Faktor Kepribadian

Nilai budaya

Faktor kepribadian yang membuat kedua partisipan memberikan *forgiveness* adalah nilai budaya yang dimiliki, berikut kutipan wawancaranya:

Saya ingin rukun mbak dengan suami karena bagaimana pun suami adalah kepala keluarga dan ayah anak-anak, harus di hormati namanya juga kepala keluarga (I, 27 Desember 2019)

Saya juga ingin rumah tangga itu rukun, tentram, terus bagaimanapun juga suami merupakan kepala keluarga yang punya kedudukan dalam keluarga dan harus dihormati (R, 18 Februari 2020)

Nilai budaya yang dimiliki partisipan I dan R adalah hidup rukun merupakan kunci kebahagiaan dalam hubungan dengan orang lain, selain itu suami merupakan seorang yang kedudukannya paling tinggi dalam keluarganya sehingga harus dihormati dan dijaga martabatnya.

Nilai agama

Nilai agama yang dimiliki partisipan I dan R yaitu ikhlas dalam menghadapi masalah sehingga membantu keduanya untuk mengatasi situasi sulit. Berikut kutipan wawancaranya:

Meskipun bagaimana pun suaminya pokoknya kamu harus ikhlas besok di akhirat sana dikasih nilai tersendiri di mata Allah (I, 30 November 2020)

Ya ikhlas mbak, sudah takdirnya seperti itu jadi harus saya terima apa adanya harus dihadapi karena ya itu sudah jalannya (R, 18 Februari 2020)

Partisipan I dan R menganggap bahwa dengan berusaha ikhlas membuat hati menjadi tenang sehingga mampu bertahan dalam menghadapi permasalahan.

Selain itu, memaafkan kesalahan orang lain merupakan nilai yang diajarkan dalam agama. Partisipan I dan R menganggap bahwa manusia tidak akan pernah lepas dari kesalahan, berikut kutipan wawancaranya:

Saling memaafkan kesalahan manusia karena manusia memang tempatnya salah, saya sendiri juga sering salah tidak luput dari salah (I, 07 Februari 2020)

Allah saja mau memaafkan kesalahan-kesalahan hambanya, jadi manusia harus mampu memaafkan juga karena manusia kan tidak luput dari kesalahan (R, 18 Februari 2020)

Partisipan I dan R memiliki keyakinan bahwa sesama manusia harus saling memaafkan karena tidak ada manusia yang sempurna, sehingga mereka dapat memaafkan kesalahan suami.

Pembahasan

Perselingkuhan merupakan bentuk pengkhianatan komitmen pernikahan yang memberikan luka mendalam bagi seorang istri. Peristiwa perselingkuhan yang dialami menyebabkan munculnya perasaan terluka seperti kecewa, marah, sakit hati, kesehatan menurun, dan munculnya motivasi negatif terhadap pasangan yang selingkuh (Manik, 2012; Savitri, 2017). Kedua partisipan merasakan sakit hati terhadap perselingkuhan yang dialami, sehingga keduanya melakukan tindakan negatif terhadap suami seperti bersikap kasar, menghindari suami, dan tidak menjalankan tugas sebagai istri. Emosi dan motivasi negatif ini merupakan *uncovering phase* dalam proses pemberian *forgiveness*. Emosi dan motivasi negatif yang muncul berdampak pada tidak terurusnya anak-anak dengan baik, hilangnya nafsu makan yang menyebabkan sakit, pekerjaan terbengkalai, dan hilangnya keharmonisan rumah tangga. Dampak-dampak ini menunjukkan bahwa emosi dan motivasi negatif berpengaruh terhadap kondisi

fisik dan mental. Motivasi negatif sebagai respons terhadap pelanggaran interpersonal mengakibatkan stres secara fisik, dapat menciptakan suasana hati dan kondisi mental yang mirip dengan stres kronis, dapat merusak hubungan yang menyebabkan kecemasan dan depresi (Harris & Thoresen, 2005; Flanagan, Hoek, Ranter, & Reich, 2012).

Kondisi kesehatan dan mental yang memburuk membuat kedua partisipan mulai menyadari bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang menyakitkan diri sendiri, sehingga kedua partisipan memutuskan untuk mengungkapkan perasaan terlukanya pada suami dengan cara yang lebih baik yaitu dengan berbicara dan menyampaikan secara langsung pada suaminya. Mengungkapkan perasaan terluka merupakan cara yang dilakukan untuk menjalin kembali komunikasi sebagai usaha dalam memperbaiki hubungan (Kinanthi, 2018). Kesadaran terkait dampak-dampak yang telah dialami merupakan hasil dari adanya dukungan keluarga yang memberikan pemahaman dan nasehat dalam menghadapi perselingkuhan, sehingga kedua partisipan lebih memilih bertahan meskipun mandiri secara ekonomi. Kedua partisipan menyadari bahwa kepentingan anak adalah hal utama yang harus diperjuangkan agar anak tidak menjadi keluarga yang *broken home*. Istri yang mandiri secara ekonomi memilih bertahan dalam pernikahan karena anak membutuhkan kasih sayang dari sosok ayah (Dewi, 2019). Keluarga memberikan saran untuk memaafkan kesalahan suami karena sesama manusia harus saling memaafkan. Ketidakmampuan memaafkan kesalahan pasangan dapat membuat suatu hubungan mengalami keretakan (Subiyanto, 2011; Khairani & Sari, 2019). Dukungan dari keluarga inilah yang membuat kedua partisipan berusaha memperbaiki hubungan dengan memberikan *forgiveness* terhadap kesalahan suami.

Kesadaran terkait dampak negatif yang dirasakan dan adanya pertimbangan untuk memaafkan suami merupakan *decision phase* dalam proses *forgiveness*. Menurut McCullough dan Witvliet (2002) *forgiveness* merupakan suatu perubahan motivasi negatif seperti dendam dan penghindaran yang muncul setelah adanya perselisihan, kemudian individu tersebut akan menumbuhkan motivasi yang positif yang mengarah pada perbaikan hubungan. Keluarga memiliki peranan yang penting dalam membantu istri yang tersakiti untuk memaafkan kesalahan suami (Sa'adah, Sakti, dan Sakti, 2012). McCullough (2000; Brannan, Davis & Diener, 2016) menyatakan bahwa *forgiveness* merupakan tindakan yang mendukung dalam membangun kembali komitmen dan kedekatan setelah terjadi pengkhianatan. Pemberian *forgiveness* menunjukkan bahwa memaafkan kesalahan orang lain memiliki arti untuk mengurangi keinginan balas dendam sekaligus untuk meningkatkan kemauan dalam

memperbaiki hubungan (Kumala & Trihandayani, 2015). Pemberian *forgiveness* memberikan dampak positif terhadap diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain, kedua partisipan merasakan ketenangan setelah memberikan *forgiveness* terhadap suami yang telah menyakitkan. Orang yang memaafkan merasa lebih bahagia, kurang khawatir, dan lebih positif daripada orang yang tidak pemaaf (Shekhar, Jamwal & Sharma, 2014; Rienneke & Setianingrum, 2018).

Emosi-emosi negatif yang telah hilang dari kedua partisipan memunculkan peningkatan emosi positif terhadap pasangan. Kedua partisipan telah mampu membuka hatinya dan komunikasi dengan pasangan dapat terjalin kembali. McCullough, dkk., (2009; Kato, 2016) menyatakan bahwa *forgiveness* merupakan tindakan untuk memperbaiki hubungan yang rusak dimana *forgiveness* berfungsi sebagai strategi yang efektif untuk mempertahankan hubungan pernikahan. Kedua partisipan mulai menunjukkan *forgiveness* dalam tindakan nyata sebagai wujud pelaksanaan komitmen pemberian *forgiveness* terhadap suami yang telah menyakitkan. Pelaksanaan pemberian *forgiveness* dalam tindakan nyata merupakan *work phase* dalam proses *forgiveness*. Tindakan nyata pemberian *forgiveness* ini ditunjukkan kedua partisipan dengan bersikap dan berperilaku positif terhadap suami. Tindakan nyata dari penerapan *forgiveness* oleh kedua partisipan yaitu mampu melayani suami dalam hal merawat suami jika sedang sakit dan melaksanakan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga. *Forgiveness* juga mempengaruhi sikap individu sehingga terbuka hatinya pada kebaikan, keindahan, dan cinta (Sumiati & Sandjaja, 2013).

Emosi positif memunculkan penyusunan kembali pandangan kedua partisipan terhadap pasangan mereka yang merupakan *deepening phase* dalam proses *forgiveness*. Dalam melaksanakan *forgiveness* kedua partisipan memandang bahwa terlepas dari tindakan perselingkuhan, suami merupakan orang yang tegas dalam mendidik anak. Perselingkuhan menjadi suatu ujian yang harus dihadapi pasangan suami istri dalam mempertahankan pernikahannya. Kedua partisipan memiliki keyakinan bahwa jodoh sudah diatur Tuhan dan harus diterima apa adanya termasuk kekurangan yang dimiliki. Hal inilah yang membuat kedua partisipan mampu meningkatkan emosi positif sehingga kondisi rumah tangganya membaik. *Forgiveness* melibatkan transformasi dalam diri individu terkait penghentian emosi negatif dan peningkatan emosi positif (Enright & Fitzgibbons, 2000; Flanagan, Hoek, Ranter, & Reich, 2012). Kedua partisipan mampu bersikap hormat dan menjalankan tugasnya sebagai istri dan ibu rumah tangga dengan baik. Kedua partisipan memandang secara positif bahwa suami adalah sosok yang tidak bisa tergantikan, terutama sebagai ayah dan kepala keluarga dalam rumah tangga. Pandangan ini

merupakan wujud dari peningkatan emosi positif yang membuktikan bahwa kedua partisipan telah memberikan *forgiveness* pada suami. Emosi positif merupakan hasil dari diterapkannya *forgiveness* terhadap orang yang telah menyakiti. (Kaplan, 1992; Witvliet, Ludwig, & Vander Laan, 2001; McCullough & Witvliet, 2002).

Faktor-faktor yang berperan dalam pemberian *forgiveness* oleh kedua partisipan adalah faktor situasional, faktor relasional, dan faktor kepribadian. Faktor situasional yang membuat kedua partisipan mampu memberikan *forgiveness* antara lain adanya kesadaran terkait dampak-dampak yang terjadi setelah perselingkuhan. Selain itu, kedua partisipan menerima permintaan maaf dari suami. Suami kedua partisipan berusaha memperbaiki hubungan dengan mencoba memperbaiki sikap dan perilakunya. Hal ini juga membuat kedua partisipan membuka hatinya karena ia merasakan penyesalan dari suami yang berselingkuh. Hal ini sesuai dengan penelitian Sa'adah, Sakti & Sakti (2012) yang menemukan bahwa permintaan maaf dari pelaku yang menyakiti sangat membantu seorang istri dalam memberikan pemaafan.

Faktor relasional yang berperan dalam pemberian *forgiveness* yaitu adanya keyakinan bahwa hubungannya dengan suami merupakan suatu ikatan yang perlu untuk dipertahankan. Hal ini dikarenakan kedua partisipan menyadari bahwa suami yang menyakitinya merupakan seseorang yang memiliki keterikatan hubungan dengan dirinya, yaitu sebagai suami dan ayah dari anak-anaknya. Hal ini mendorong kedua partisipan untuk memberikan *forgiveness* sehingga ia dapat mempertahankan rumah tangganya. Johnson, dkk (1999; Astri & Sudarji, 2016) menyatakan bahwa usaha dalam mempertahankan rumah tangga merupakan suatu hal yang juga mengacu pada nilai moralitas, yaitu pandangan bahwa sebuah pernikahan merupakan sesuatu yang berlangsung seumur hidup. Hal ini sesuai dengan adanya keyakinan dari kedua partisipan bahwa suami merupakan orang pertama dan terakhir yang akan menjadi pendamping dalam hidup, sehingga kedua partisipan berusaha untuk mempertahankan rumah tangga mereka.

Faktor kepribadian yang membuat kedua partisipan memberikan *forgiveness* adalah nilai budaya dan nilai agama yang melekat pada diri mereka. Kedua partisipan merupakan individu yang hidup di lingkungan masyarakat berbudaya Jawa. Hal yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adalah hidup rukun demi terciptanya hubungan yang baik dengan orang lain. Hubungan yang baik dapat dilihat dari kerukunan yang ditampilkan pada sebuah hubungan dalam bermasyarakat dan berkeluarga. Hubungan yang baik dalam budaya Jawa diungkapkan dengan kata rukun yang merupakan ukuran ideal bagi hubungan kekeluargaan (Geertz, 1983). Secara tidak langsung, pemberian *forgiveness* merupakan wujud

dari suatu tuntutan sosial yang harus dilakukan untuk menjaga kerukunan dalam rumah tangga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rahayu (2019) yang menemukan bahwa pemaafan yang diberikan oleh korban perselingkuhan merupakan tuntutan sosial dalam masyarakat. Kerukunan yang tercipta dalam sebuah rumah tangga merupakan suatu hal yang menjadi tolak ukur terbentuknya keluarga yang ideal, yakni keluarga yang rukun dan tentram. Nilai rukun ini dimiliki oleh kedua partisipan sehingga mereka berusaha untuk mencapai hidup rukun dan tentram dalam keluarganya. Kedua partisipan berusaha keras dalam memperbaiki komunikasi dengan suaminya agar hubungannya dengan suami dapat semakin baik.

Budaya Jawa memiliki aturan moral atau norma yang harus dipatuhi masyarakat khususnya pasangan suami istri. Aturan ini disebut "ma lima" yaitu madat, main, madon, maling, dan minum yang harus di jauhi agar tercipta hubungan yang baik dalam bermasyarakat dan berkeluarga (Triratnawati, 2005). Kedua partisipan memiliki pandangan yang berdasar pada nilai-nilai budaya Jawa yang mereka miliki. Kedua partisipan meyakini bahwa perselingkuhan merupakan suatu perbuatan yang tercela karena melanggar norma yang ada di masyarakat Jawa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Perel (2015; Wijaya & Shanti, 2020) yang menyatakan bahwa perselingkuhan merupakan suatu tindakan yang melanggar norma dalam masyarakat. Kedua partisipan juga menjelaskan bahwa peristiwa perselingkuhan yang dialami menjadi bahan perbincangan masyarakat di sekitar mereka karena tindakan suami mereka tidak sesuai dengan norma dalam budaya Jawa.

Berdasarkan norma dalam budaya Jawa, seorang yang bukan pasangan sahnyanya dilarang untuk melakukan zina, jika dilakukan maka pelaku termasuk keluarganya akan mendapatkan sanksi sosial berupa pengucilan dan penghinaan. Untuk menghadapi sanksi sosial ini, kedua partisipan berusaha menutup-nutupi perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Keduanya berusaha menjaga martabat suami di mata masyarakat sehingga pandangan masyarakat terhadap keluarga tidak buruk. Budaya Jawa memiliki nilai-nilai tentang kedudukan suami dalam rumah tangga, suami harus dihormati dan dihargai karena merupakan seorang kepala keluarga. Seorang suami merupakan orang yang memiliki kedudukan tinggi dalam sebuah keluarga sehingga harus dihormati (Geertz, 1983). Hal ini menyebabkan setiap anggota keluarga harus menjaga martabat dan kehormatan keluarganya di mata masyarakat. Kedua partisipan berusaha sebaik mungkin untuk menjaga martabat dan kehormatan keluarganya dengan cara menutupi tindakan perselingkuhan suami yang menyimpang dari norma masyarakat. Selain itu, adanya keinginan menjaga reputasi keluarga di mata masyarakat membuat kedua partisipan mempertahankan

pernikahan karena melakukan perceraian dianggap sebagai hal yang negatif oleh masyarakat (Haj Yahia & Sadan, 2008; Kinanthi, 2018). Selain itu, kedua partisipan juga tidak ingin anak-anaknya mengalami keluarga *broken home* dan memiliki ibu tiri. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan yang kuat bahwa seorang ibu tiri akan memperlakukan anak tirinya secara tidak adil. Budaya Jawa memiliki pandangan bahwa anak tiri atau yang disebut anak kaulon merupakan suatu keadaan yang sangat sulit (Geertz, 1983). Anak tiri akan mengalami sikap dan tindakan membeda-bedakan oleh orang tua tirinya. Hal inilah yang mendorong kedua partisipan untuk memberikan *forgiveness* terhadap suami yang selingkuh agar rumah tangganya bertahan.

Pemberian *forgiveness* juga tidak lepas dari nilai-nilai agama yang mempengaruhi kedua partisipan dalam melakukan pemberian *forgiveness*. Nilai agama yang dipegang oleh kedua partisipan yaitu sikap ikhlas dalam menerima segala hal tentang suami termasuk kekurangan yang dimiliki oleh suami. Sikap ikhlas dan menerima segala kondisi suami inilah yang membuat kedua partisipan mampu bertahan. Menjaga kehormatan suami juga merupakan nilai agama yang dimiliki oleh kedua partisipan, karena bagaimanapun suami merupakan seorang imam dalam sebuah keluarga. Selain itu kedua partisipan memahami bahwa perceraian merupakan hal yang dilarang oleh Tuhan. Keimanan merupakan suatu dukungan sosial yang membantu dalam pemberian *forgiveness* (Davidson & Moore; Naland, 2001; Sari, 2012).

Kedua partisipan juga memiliki nilai untuk saling memaafkan sesuai anjuran dalam agama Islam karena sesama manusia harus saling memaafkan. Agama merupakan nilai yang cenderung secara positif dalam mendorong seseorang untuk memberikan maaf atas kesalahan diri sendiri ataupun orang lain (McCullough, 2000; Kumala & Trihandayani, 2015). Hal ini sesuai dengan penelitian Kinanthi (2018) yang menyatakan bahwa nilai-nilai agama yang dianut kedua partisipan turut membentuk pandangan yang positif terkait peristiwa menyakitkan yang pernah dialami. Kedua partisipan menganggap bahwa peristiwa perselingkuhan yang mereka alami merupakan sebuah ujian dalam hidup. Kedua partisipan juga memiliki pandangan bahwa suami mereka saat ini merupakan jodoh atau pasangan hidup yang diberikan oleh Tuhan, sehingga sebagai seorang istri harus menerima dengan ikhlas segala kekurangan suami.

Nilai-nilai budaya dan agama yang dimiliki kedua partisipan membantu keduanya dalam memutuskan untuk memberikan *forgiveness* terhadap perselingkuhan suami. Pemberian *forgiveness* merupakan salah satu cara dalam menghadapi masalah perselingkuhan. *Forgiveness* merupakan suatu tindakan yang dapat membebaskan individu dari sikap, perilaku dan dampak negatif dari hal

yang menyakitkan. *Forgiveness* juga dapat meningkatkan kondisi hubungan suami istri menjadi lebih baik sehingga hubungan suami istri dapat dipertahankan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap proses-proses *forgiveness* dan faktor-faktor yang berperan sehingga istri dapat mempertahankan pernikahan dengan memberikan *forgiveness* terhadap suami yang melakukan perselingkuhan.

Istri yang mengalami perselingkuhan mengalami perasaan negatif seperti marah, kecewa, dan sakit hati yang mendorong mereka melakukan tindakan-tindakan negatif. Tindakan-tindakan negatif ini berupa bersikap kasar, menghindari suami, dan tidak menjalankan tugas sebagai istri. Tindakan-tindakan negatif yang dilakukan berdampak pada kondisi fisik dan mental istri korban perselingkuhan sehingga kondisi rumah tangga semakin memburuk terutama tidak terurusnya anak, pekerjaan terbengkalai, dan hilangnya keharmonisan dalam rumah tangga.

Dukungan keluarga sangat berperan bagi istri korban perselingkuhan dalam menyadari dampak-dampak yang sangat merugikan diri sendiri dan rumah tangganya. Dukungan keluarga yang diterima dan adanya permintaan maaf dari suami membuat istri korban perselingkuhan mempertimbangkan untuk memberikan *forgiveness* terhadap suami yang telah berselingkuh. Selain dukungan keluarga, keyakinan arti hubungan bahwa suami merupakan orang pertama dan terakhir yang menjadi pendamping hidup serta sosok suami dan ayah dari anak-anak juga harus dipertahankan. Keinginan untuk hidup rukun dan berbahagia, menjaga martabat suami, memaafkan kesalahan, menghormati suami, dan ikhlas menerima ujian hidup merupakan faktor kepribadian yang mendorong istri untuk memberikan *forgiveness*.

Pemberian *forgiveness* diwujudkan dalam tindakan nyata yaitu bersikap baik terhadap suami dan menjalankan tugas sebagai istri dan ibu rumah tangga. Meningkatnya emosi-emosi positif terhadap suami yang telah menyakitinya merupakan wujud dari keberhasilan dalam memberikan *forgiveness* sebagai cara yang dipilih istri korban perselingkuhan dalam mempertahankan pernikahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri yang lebih memilih untuk mempertahankan pernikahan dengan melakukan pemberian *forgiveness* adalah demi kepentingan anak agar tidak memiliki pengalaman menjadi anak tiri karena bisa diperlakukan berbeda oleh orang tua sambungannya. Istri korban perselingkuhan yang mempertahankan pernikahan telah mampu memberikan *forgiveness* dengan dukungan keluarga yang terus

mendorong dan memberikan semangat sehingga pernikahan dapat dipertahankan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai bahan masukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi partisipan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa dukungan keluarga dan orang terdekat memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi pemberian *forgiveness*. Partisipan diharapkan untuk lebih terbuka terkait permasalahan yang dimiliki terhadap keluarga dan orang terdekat.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan beberapa kajian. Pertama, peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperdalam kajian tentang suami yang melakukan perselingkuhan. Kedua, hal lain yang dapat di gali dari perselingkuhan yaitu kondisi anak yang mengetahui tentang perselingkuhan orang tuanya.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap istri-istri korban perselingkuhan dengan mengembangkan sikap yang baik tanpa harus memberikan gunjingan negatif terkait kondisi rumah tangganya.

DAFTAR PUSTAKA

Astri, R. G., & Sudarji, S. (2016). Tipe komitmen pernikahan pada tiga pasang suami istri usia remaja awal yang hamil di luar nikah. *PSIBERNETIKA*, 9(1), 13-26. Diunduh dari <https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/view/474>

Bhayangkara, C. S. (01 Juni 2019). 5 artis yang bercerai lalu menikah dengan selingkuhannya. *Okezone.com* (Online). <https://celebrity.okezone.com/read/2018/06/01/33/1905508/5-artis-yang-bercerai-lalu-menikah-dengan-selingkuhannya>

Brannan, D., Davis, A., & Diener, R. B. (2016). The science of forgiveness: Examining the influence of forgiveness on mental health. *Encyclopedia of Mental Health*, 2, 253-256. DOI:10.1016/B978-0-12-397045-9.00039-2.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/235356393_Using_Thematic_Analysis_in_Psychology

Chung, M. S. (2014). Pathways between attachment and marital satisfaction: The mediating roles of rumination, empathy, and forgiveness. *Personality and Individual Differences*, 70, 246-251. DOI:10.1016/j.paid.2014.06.032

Creswell, J. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mix methods approaches [4thEd.]*. California: SAGE

Data surabaya factor ini jadi pemicu utama perceraian. (20 September 2019). *Liputan6.com* (Online). <https://surabaya.liputan6.com/read/4066744/data-surabaya-faktor-ini-jadi-pemicu-utama-perceraian>

Dewi, I. F. (2019). Coping strategy pada perempuan yang dipoligami. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 1-12. Diunduh dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/28043>

Dikenal doyan selingkuh ketabahan sang istri membuat gary iskak berubah. (06 Maret 2018). *Tribunnews.com* (Online). <https://manado.tribunnews.com/2018/03/06/dikenal-doyan-selingkuh-ketabahan-sang-istri-membuat-gary-iskak-berubah?page=4>

Enright, R. D., & Fitzgibbons, R. P. (2015). *Forgiveness therapy: An empirical guide of resolving anger dan restoring hope*. Washington, DC: American Psychological Association.

Flanagan, K. S., Hoek, K. K. V., Ranter, J. M., & Reich, H. A. (2012). The potential of forgiveness as a response for coping with negative peer experiences. *Journal of Adolescence*, 35(5), 1215-1223. DOI:10.1016/j.adolescence.2012.04.004

Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.

Ginanjar, D. (25 Juli 2019). Data pengadilan agama Surabaya intens di medsos picu perceraian. *Jawapos.com* (Online). <https://www.jawapos.com/surabaya/25/07/2019/data-pengadilan-agama-surabaya-intens-di-medsos-picu-perceraian/>

Kato, T. (2016). Effects of partner forgiveness on romantic break-ups in dating relationships: A longitudinal study. *Personality and Individual Differences*, 95, 185-189. DOI:10.1016/j.paid.2016.02.050

- Khairani, M., & Sari, D. P. (2019). Pemaafan pada individu yang mengalami perselingkuhan dalam pernikahan. *An-Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi*, 13(1), 35-43. Diunduh dari <https://journal.uir.ac.id/index.php/annafs/article/view/3281>
- Kinanthi, M. R. (2018). Faktor penentu komitmen pernikahan pada kelompok populasi tahap pernikahan transition to parenthood hingga family with teenagers. *Psikodimensia*, 17(1), 63-76. Diunduh dari <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/1504>
- Kumala, A., & Trihandayani. (2015). Peran memaafkan dan sabar dalam menciptakan kepuasan perkawinan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 1(1), 39-44. Diunduh dari <https://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/5>
- Mahkamah Agung Republik Indonesia Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama. (29 Oktober 2020). Data perkara peradilan agama tingkat pertama tahun 2019 [Online]. Diunduh dari <https://badilag.mahkamahagung.go.id/perkara-diterima-dan-diputus-pada-tingkat-pertama/data-perkara/perkara-diterima-dan-diputus-pada-tingkat-pertama>
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2(2), 141-150. Diunduh dari <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma/article/download/919/933>
- McCullough, M. E., & Witvliet, C. V. (2002). The psychology of forgiveness. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (h. 446-458). New York: Oxford University Press.
- Muhajarah, K. (2016). Perselingkuhan suami terhadap istri dan upaya penanganannya. *Sawwa*, 12(1), 23-40. Diunduh dari <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1466>
- Permata, P. A. L., & Sugiariyanti. (2015). *Forgiveness* istri pada suami yang pernah berselingkuh dan menganggur. *Intuisi*, 7(1), 24-28. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/11615>
- Rahayu, I. T., & Ardani, T. A. (2004). *Observasi dan wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rahayu, N. D. (2019). Memaafkan dan komitmen pernikahan pada istri setelah diselingkuhi oleh suami. *PSIKOBORNEO*, 7(2), 180-193. Diunduh dari <https://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2022>
- Rienneke, T. C., & Setianingrum, M. E. (2018). Hubungan antara forgiveness dengan kebahagiaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 18-31. Diunduh dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona>
- Sa'adah, E. M., Sakti, H., & Sakti, D. V. (2012). The wife's forgiveness toward husband's infidelity. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 106-119. Diunduh dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/435>
- Sari, K. (2012). *Forgiveness* pada istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat perselingkuhan suami. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1), 50-58. Diunduh dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/5148>
- Savitri, I. M. (2017). Strategi coping dan subjective well-being pada istri korban perselingkuhan. *PSIKOBORNEO*, 5(2), 331-345. Diunduh dari <https://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1294>
- Sohrabi, R., Aghapour, M., & Rostami, H. (2013). Inclination to forgiveness and mental satisfaction regarding to mediator attachment style's role. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 84, 1622-1624. DOI:10.1016/j.sbspro.2013.07.002
- Steven, Y., & Sukmaningrum, E. (2018). Pemaafan pada istri dewasa muda yang suaminya pernah berselingkuh. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), 1-27. DOI:10.24854/jpul2018-72
- Sumiati, I., & Sandjaja, S. S. (2013). Hubungan antara memaafkan dengan kematangan diri pada remaja akhir. *Jurnal NOETIC Psychology*, 3(2), 144-162. Diunduh dari <https://docplayer.info/60734791-Hubungan-antara-memaafkan-dengan-kematangan-diri-pada-remaja-akhir.html>
- Triratnawati, A. (2005). Konsep dadi wong menurut pandangan wanita Jawa. *Humaniora*, 17(3), 300-311. Diunduh dari

<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/download/855/702>

Wijaya, A. C., & Shanti, T. I. (2020). Dinamika self-forgiveness dan meaning in life pada pelaku

perselingkuhan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(1), 31-39. Diunduh dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/57623>